

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk komunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; menghargai dan bangga memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; memahami bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional; menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan berbahasa; menghargai dan membanggakan sastra Indonesia.

Sastra adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Materi sastra yang digabungkan atau berada di dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengalami penyempitan ruang gerak baik dari segi pembelajaran dan penyampaian materi. Sejalan dengan hal tersebut harus diketahui bahwa aspek bersastra adalah salah satu kompetensi yang dituangkan oleh pemerintah sebagai landasan dalam pendidikan yang disebut dengan kurikulum.

Kurikulum merupakan pegangan utama seseorang pendidik dalam menyampaikan pembelajaran. Di dalam kurikulum terdapat aspek-aspek yang wajib untuk diketahui oleh tenaga pendidik. Tenaga pendidik yang profesional yang memegang teguh peraturan dari pemerintah dituntut untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kalender pendidikan, silabus pembelajaran, RPP serta menjadi pendidik yang memiliki kreativitas. Salah satu materi sastra yang memiliki peran penting dan dicantumkan dalam silabus pembelajaran adalah menulis teks narasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis (Tarigan, 2013:1). Salah satu keterampilan yang produktif dalam menghasilkan teks adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis berarti terampil dalam berbahasa secara tertulis. Berbahasa secara tertulis maksudnya mampu menuangkan ide-ide, pikiran, perasaan, dan gagasan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf maupun dalam bentuk wacana.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik, keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori saja, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan taktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun dengan baik. Kejelasan organisasi tulisan tergantung pada cara berfikir, penyusunan yang tepat, dan struktur kalimat yang baik (Hasani, 2005:2).

Kegiatan menulis itu sendiri memang tidak semudah yang kita bayangkan. Seseorang sering kali mengalami keinginan untuk menulis, tetapi tidak sanggup melakukannya. Seseorang mengalami gangguan keterlambatan

dalam mengekspresikan pikiran atau gagasannya melalui bahasa yang baik dan benar, sehingga orang tersebut mengalami kesulitan dalam menulis.

Banyaknya siswa yang menganggap bahwa menulis teks narasi itu adalah hal yang sukar karena disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kesulitan siswa untuk mengembangkan akal pikirannya atau pengalamannya supaya dapat lebih menarik diharapkan dapat teratasi dengan kondisi kelas yang tenang. Materi yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru, ternyata menjadi masalah bagi beberapa siswa. Kedua, siswa merasa tidak dapat bebas memilih topik yang dapat dikembangkan, daya kreatif siswa menjadi terhambat. Hal ini dapat diatasi dengan cara guru sebagai penentu topik menjelaskan lebih lanjut tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik tersebut. Ketiga, kurangnya pemilihan kata yang tepat. Alasannya siswa kurang membaca kosakata sehingga siswa tidak memiliki referensi kosa kata yang cukup. Tentunya dalam mengatasi masalah ini siswa diatasi dengan cara menambah frekuensi membaca buku. Keempat, kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks narasi. Hal ini banyak ditemukan pada saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Banyak guru yang belum kreatif dalam menerapkan model-model pembelajaran yang baru yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, dibutuhkan perbaikan dalam pembelajaran untuk mendorong siswa aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut dalam meningkatkan hasil belajar menulis teks narasi. Dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi, penulis menggunakan teknik *Discussion Starter Story*.

Teknik pembelajaran *Discussion Starter Story* (teknik pemula diskusi) adalah suatu teknik pembelajaran di mana siswa diberi kesempatan untuk mempelajarinya dengan siswa yang lain (Shoimin, 2014:154). Dengan demikian siswa didorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Teknik pembelajaran *Discussion Starter Story* (teknik pemula diskusi) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis teks narasi. Dalam kegiatan ini, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi pembelajaran. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teknik pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang mereka temukan. Penulis menggunakan teknik ini pada penelitiannya dalam mengkaji kemampuan siswa menulis teks narasi di SMP Negeri 1 Saribudolok. Karena dari hasil pengamatan diketahui belum ada yang melakukan penelitian dengan teknik tersebut.

Berangkat dari asumsi-asumsi di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Teknik *Discussion Starter Story* terhadap Kemampuan Siswa Menulis Teks Narasi di Kelas VII SMP Negeri 1 Saribudolok Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, yang telah diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kesulitan siswa untuk mengembangkan akal pikirannya.
2. Siswa merasa tidak dapat bebas memilih topik yang dapat dikembangkan.
3. Kurangnya kosa kata siswa dalam menulis teks narasi.
4. Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks narasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini terbatas pada kemampuan siswa dalam menulis teks narasi. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah, “Efektivitas Teknik *Discussion Starter Story* terhadap kemampuan Siswa Menulis Teks Narasi di Kelas VII SMP Negeri 1 Saribudolok Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas akan dirumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks narasi tanpa menggunakan teknik *Discussion Starter Story* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Saribudolok ?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks narasi dengan menggunakan Teknik *Discussion Starter Story* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Saribudolok ?
3. Bagaimana Efektivitas Teknik *Discussion Starter Story* terhadap Kemampuan Siswa Menulis Teks Narasi di Kelas VII SMP Negeri 1 Saribudolok ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. kemampuan siswa dalam menulis teks narasi tanpa menggunakan teknik *Discussion Starter Story* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Saribudolok.
2. kemampuan siswa dalam menulis teks narasi dengan menggunakan teknik *Discussion Starter Story* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Saribudolok.
3. efektivitas teknik *Discussion Starter Story* terhadap kemampuan siswa menulis teks narasi siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Saribudolok.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan akan menghasilkan manfaat bagi diri penulis, orang lain dan juga berkembang ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian ini terlingkup dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Ada beberapa manfaat teoritis yang ditemukan dalam penelitian ini,yaitu:

1. Dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan data yang akurat kepada peneliti berikutnya;
2. Dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan data yang akurat kepada penelitian berikutnya;
3. Menambah wawasan pengetahuan tentang menulis teks narasi;

1.6.2 Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi siswa, membantu meningkatkan kemampuan menulis teks narasi;
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks narasi;
3. Bagi peneliti, untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Landasan Teoretis

Landasan teoretis akan menguraikan teori-teori yang relevan terhadap suatu masalah yang akan diteliti. Teori tersebut diangkat menjadi sebuah pokok utama landasan mengenai penjelasan yang akan diteliti. Menurut Agus Suprijhono (2009:15), “Teori merupakan perangkat prinsip-prinsip terorganisasi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan”. Teori diartikan sebagai hubungan yang tersusun atas fakta serta variabel-variabel dalam fokus dalam penelitian. Terkait dengan penelitian ini, teori-teori yang digunakan dipaparkan di bawah ini.

2.1.1 Pengertian Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari kata efektif. Depdiknas (2007: 284) menyatakan bahwa “Kata efektif berarti ada efeknya; manjur atau mujarab; dapat membawa hasil; mulai berlaku”. Sejalan dengan pendapat tersebut Mulyasa (2007:82) menjelaskan bahwa “Efektivitas adalah kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.”

Berdasarkan kedua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Efektivitas adalah kemampuan seseorang untuk menentukan tujuan yang diharapkan agar dapat menentukan hasil sesuai dengan yang ingin dicapai.

2.1.2 Kemampuan Menulis Narasi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian kemampuan, pengertian menulis, pengertian teks narasi, struktur narasi, langkah-langkah menulis teks narasi, karakteristik narasi, kaidah kebahasaan teks narasi.

2.1.3 Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang harus dikuasai seluruh siswa. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian kemampuan dan pengertian menulis.

2.1.4 Pengertian Kemampuan

Kosashi (2009:135) menyatakan, kemampuan adalah kekuasaan, kesanggupan, kecakapan, dan keterampilan yang menghendaki kecerdasan serta perhatian yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan Soelaiman (2007:112) menyatakan, kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental maupun fisik.

Dari beberapa sumber-sumber pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan adalah suatu kesanggupan yang dimiliki seseorang dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu masalah.

2.1.5 Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa dari empat keterampilan berbicara, menyimak dan membaca. Menulis diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan pikiran dalam bahan tulisan. Dalman (2014:3) menyatakan, “Menulis adalah suatu

kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis pada pihak lain dengan pihak lain menggunakan bahasa tulis sebagai medianya”. Selanjutnya Tarigan (2013:22) menyatakan bahwa, “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Senada dengan pendapat di atas, Yunus dan Suparno (2007:13) menyatakan, “Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa tulis.

2.1.6 Pengertian Teks Narasi

Narasi berasal dari *to narrate*, yaitu cerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi (Aluasiyah, 2007:119). Keraf (2010:136) menyatakan bahwa, “Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan yang dirangkaian menjadi semua peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu”.

Cerita yang dimaksud adalah suatu cerita yang didalamnya ada jalinan peristiwa. Kisah dalam karangan narasi sama halnya dengan menulis cerita kehidupan sehari-hari. Menurut Tarigan (2008:28). Adalah karangan narasi mencakup beberapa hal, yaitu urutan waktu, konflik, motif, titik pandang, dan pusat minat.

Keraf (2010:138) menyatakan bahwa, “Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Narasi lebih mengisahkan dalam suatu rangkaian waktu”. Karangan narasi yang dimaksud menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan. Narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Narasi yang berisi fakta disebut ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah berupa rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi atau kisah pengalaman.

2.1.7 Jenis-Jenis Narasi

Keraf (2007:121) menyatakan jenis-jenis narasi secara umum.

a. Narasi Informatif

Narasi informatif adalah narasi yang memiliki tujuan penyampaian informasi yang tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan yang diketahui orang tentang kisah seseorang.

b. Narasi Ekspositorik

Narasi ekspositorik adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi lengkap tentang suatu peristiwa atau peristiwa dengan tujuan pelepasan pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Pada narasi ekspositorik, penulis menjelaskan tentang data yang sebenarnya.

c. Narasi artistik

Narasi artistik adalah yang dimaksudkan untuk memberikan maksud tertentu, narasi artistik ini juga memberikan amanat bagi para pembaca atau pendengar yang tampak seperti

olah-olah melihat. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak terpasang tanpa sugestif atau tujuan objektif.

d. Narasi sugestif

Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan maksud tertentu, disampaikan yang aman bagi para pembaca atau pendengar sehingga tampak seperti –olah melihat.

2.1.8 Struktur Narasi

Struktur dapat dilihat dari dari segi penglihatan. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Bagian-bagian itu tergantung dari cara melihat unsur-unsur yang membentuknya.

Menurut Keraf (2007-147) menyatakan, bahwa struktur teks narasi terbagi kedalam tiga bagian yakni:

a. Orientasi

Orientasi adalah bagian di mana pengarang melukiskan dunia untuk ceritanya,, dibagian ini diperkenalkan di mana dan kapan peristiwa terjadi serta para tokoh.

b. Komplikasi

Komplikasi yaitu bagian di mana tokoh utama menghadapi rintangan dalam mencapai cita-citanya, bagian di mana komplik mulai terjadi.

c. Resolusi

Resolusi adalah bagian dari masalah yang dipecahkan konflik yang diceritakan pada bagian rumit. Bagian ini menceritakan kejadian yang hampir berakhir.

d. Koda/ending

Merupakan bagian dari akhir karangan atau cerita. Bagian akhir ini berbentuk cerita sedih atau bahagia.

2.1.9 Langkah-langkah Menulis Teks Narasi

Adapun yang menjadi langkah-langkah teks narasi menurut Keraf (2007:147) yaitu:

- a. Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan
- b. Tetapkan sasaran pembaca
- c. Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur
- d. Bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita.
- e. Susun tokoh dan perwatakan, latar dan sudut pandang.
- f. Mengerti aturan tanda bacanya dalam kalimat tersebut.

2.1.10 Karakteristik Teks Narasi

Menurut Keraf (2010:145), menyatakan bahwa struktur komponen yang membentuknya, narasi terdiri dari perbuatan, penokohan, latar dan sudut pandang. Berdasarkan pendapat tersebut, komponen dalam narasi adalah sebagai berikut.

- a. Perbuatan, yaitu tindak tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh dalam suatu rangkaian waktu.
- b. Penokohan, yaitu penampilan tokoh-tokoh dalam tulisan narasi.
- c. Latar, meliputi latar tempat, waktu dan suasana. Latar diperlukan dalam narasi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai peristiwa yang terjadi. Latar waktu yang menyampaikan peristiwa secara kronologis merupakan salah satu unsur dasar dalam narasi.

- d. Sudut pandang, yaitu pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak tanduk yang berlangsung dalam kisah itu. Orang yang membawakan pengisahan itu dapat bertindak sebagai pengamat atau peserta terhadap seluruh tindak tanduk yang dikisahkan.

2.1.11 Kaidah Kebahasaan Teks Narasi

Menurut Keraf (2007:149), sebuah aturan kebahasaan yang dibuat untuk membuat suatu teks narasi adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan kata kiasan atau metafora
- b. Melibatkan kata kerja transitif dan intrasitif
- c. Menggunakan kata benda, sifat, rasa atau klausa
- d. Menggunakan kata penghubung penanda urutan waktu

2.1.12 Teknik *Discussion Starter Story*

Bagian ini akan membahas mengenai pengertian Teknik *Discussion Starter Story* dan langkah-langkah Teknik *Discussion Starter Story* serta kelemahan dan kelebihan dari teknik *Discussion Starter Story*.

2.1.12.1 Pengertian Teknik *Discussion Starter Story*

Menurut (Sudjana. 2007:119) merupakan bahan belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah. isinya memberikan gambaran tentang suatu kejadian penting yang relevan dengan latar belakang kehidupan peserta didik.

Discussion Starter Story adalah teknik digunakan untuk merangsang minat siswa untuk mengajukan, menyajikan informasi dan menganalisis serta melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Setelah diterapkan teknik ini diharapkan dapat melatih daya pikir siswa untuk berpikir kritis, berani berpendapat, mampu menuangkan ide-ide nya kedalam sebuah tulisan, dan mengasah kemampuan siswa untuk berpikir lebih kritis, berinteraksi dengan sesama teman, bekerja sama dengan kelompok baik dengan sendiri ataupun dengan kelompok lainnya (shoimin, 2013:13).

2.1.12.2 Langkah-langkah Teknik *Discussion Starter Story*

Adapun yang menjadi langkah-langkah pembelajaran dalam Teknik *Discussion Starter Story* ini menurut (Sudjana. 2007:120) dijelaskan sebagai berikut:

- a. Guru menyusun cerita yang belum diselesaikan dengan memperhatikan isi, bahasa, dan latar belakang peserta didik;
- b. Guru mengelompokkan siswa menjadi sub-sub kelompok;
- c. Guru memberikan petunjuk tentang kegiatan yang perlu dilakukan. dalam kelompok dan tentang cara mendiskusikan cerita yang harus disempurnakan.
- d. Guru menyusun pertanyaan-pertanyaan tentang cerita itu dengan maksud merangsang timbulnya diskusi.
- e. Siswa mendiskusikan cerita serta menyusun lanjutan cerita yang mereka anggap tepat untuk menyempurnakan cerita pemula diskusi.
- f. Guru bersama siswa mengevaluasi proses dan hasil kegiatan diskusi serta menyusun cerita lanjutan.

Jadi, *Discussion Starter Story* adalah suatu teknik yang di mana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu. Kemudian, siswa akan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari kepada siswa yang lain. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan mandiri oleh siswa.

2.1.12.3 Kelemahan dan Kelebihan Teknik *Discussion Starter Story*

Kelemahan dan kelebihan dalam teknik ini akan dipaparkan berikut menurut (Sudjana. 2007:119).

a. Kelebihan Teknik *Discussion Starter Story*

Adapun yang menjadi kelebihan dari teknik ini menurut (Sudjana. 2007:119)

1. Peserta didik belajar dengan mengerti.
2. Siswa termotivasi untuk belajar.
3. Peserta didik dapat mengadakan diskusi berdasarkan pengalaman masing-masing.
4. Peserta didik menyusun hasil diskusi dalam cerita lanjutan.
5. Peserta didik didorong untuk mengingat dan menghubungkan pengalamannya dengan pengalaman orang lain.
6. Lanjutan cerita dapat dijadikan pemula diskusi untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya.
7. Mengkombinasikan kegiatan berfikir dan keterampilan menulis.

b. Kelemahan Teknik *Discussion Starter Story*

Adapun yang menjadi kelemahan dalam Teknik ini menurut (Sudjana. 2007:119)

1. Tidak mudah menyusun cerita yang dapat diterima oleh semua peserta didik.

2. Kurangnya perhatian siswa kepada pelajaran.
3. Peserta didik tidak dapat menceritakan pengalaman masing-masing.
4. Membutuhkan keterampilan peserta didik dalam menghubungkan pengalaman mereka.
5. Memerlukan alat dan bahan-bahan untuk menulis.
6. Memerlukan waktu yang lama .
7. Peserta didik tidak dapat menceritakan pengalamannya dengan baik.

2.2 Kerangka Konseptual

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik, keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori saja, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan taktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun dengan baik. Namun pada kenyataannya, siswa sering sekali menemukan kesulitan dalam menulis. Kesulitan ini juga ditemukan saat siswa menulis teks narasi. Kesulitan-kesulitan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: kesulitan siswa dalam mengembangkan bahasa supaya lebih menarik, penentuan materi oleh guru sehingga siswa tidak bebas menentukan kreatifitas, dan juga penggunaan teknik dalam menulis teks narasi yang sudah konvensional.

Dalam penelitian ini, penulis memperkenalkan teknik *Discussion Starter Story* yang menurut penulis sangat efektif dalam menulis teks narasi. Sudjana (2007:102) mengemukakan bahwa teknik cerita pemula diskusi *Discussion Starter Story* adalah bahan ajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang isinya memberikan gambaran tentang suatu kejadian penting dan relevan dengan latar belakang kehidupan pendidik.

Penggunaan Teknik *Discussion Starter Story* diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan pola pemikiran dalam kemampuan menulis teks narasi kelas VII SMP Negeri 1 Saribudolok. Dalam menulis teks narasi ini telah diarahkan oleh sipeneliti atau guru yang berisi sistematis penulisan, tujuan, dan kegunaan kepada pembaca. Maka menurut dalam menulis teks narasi, teknik *Discussion Starter Story* dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di kelas dan menarik.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat efektivitas teknik *Discussion Starter Story* terhadap kemampuan siswa menulis teks narasi karena teknik *Discussion Starter Story* ini sudah memfokuskan pembelajaran pada siswa bukan guru lagi.

Ha: Teknik *Discussion Starter Story* efektif digunakan terhadap kemampuan siswa menulis teks narasi di kelas VII SMP Negeri 1 Saribudolok Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Ho: Teknik *Discussion Starter Story* tidak efektif digunakan terhadap kemampuan siswa menulis teks narasi di kelas VII SMP Negeri 1 Saribudolok Tahun Pembelajaran 2019/2020.